

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang secara individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan proses pencarian. Sedangkan posisi film dalam bidang pendidikan adalah sebagai media edukatif. Ini merupakan salah satu respon dari tuntutan gerakan reformasi 1998 yaitu diadakannya reformasi dalam bidang politik dan kebudayaan, termasuk dalam bidang perfilman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan arus distribusi informasi begitu cepat berpengaruh pada perubahan paradigma tentang film.

Film sebagai karya seni budaya yang terbentuk berdasarkan kaidah sinematografi yang merupakan fenomena kebudayaan. Oleh karena itu film menjadi salah satu alternatif media dan model pembelajaran.¹ Film bukan hanya sebagai media hiburan dan alat propaganda politik saja, tetapi memiliki peran kultural dan pendidikan. Paradigma baru inilah yang kemudian mengantarkan film masuk ke ruang-ruang kelas di sekolah, atau perguruan tinggi.

Partisipasi siswa/i dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu memberikan pengalaman berupa keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas

¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. ix.

sehingga akan membentuk suatu kemampuan untuk dapat mengantisipasi kesulitan dalam belajar. Selain itu siswa/i tidak hanya berprestasi dalam bidang mata pelajaran di sekolah juga bisa berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dengan pengawasan guru-guru di sekolah kegiatan ekstrakurikuler ini memungkinkan siswa/i agar tidak boleh lupa dengan kewajibannya sebagai seorang pelajar untuk belajar.

Berikut hal pelaksanaan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau madrasah. Secara yuridis, pelaksanaan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat keputusan menteri (KEPMEN) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu keputusan menteri yang mengatur ekstrakurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah efektif belajar di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal-hal sebagai berikut: Bab V pasal 9 ayat 2 yaitu “pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya”.²

Ektrakurikuler merupakan tempat bagi siswa/i untuk mengembangkan kreativitasnya dalam kegiatan di luar sekolah, selain itu siswa/i juga dapat belajar

² Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan,” dalam undang-undang Republik Indonesia”2009(Surabaya: Kesindo Utama), hlm. 150.

berorganisasi dalam sebuah kelompok dan membangun solidaritas kelompok di dalam suatu organisasi sekolah.

Poetranesia yang merupakan sebutan rumah produksi film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi yang juga sebagai komunitas film bagi para alumni ekstrakurikuler film SMA Negeri 14 Kota Bekasi. Sering kali terlihat pada kegiatan yang rutin setiap bulan dilakukan oleh komunitas film di Bekasi, bahwa sekolah SMA Negeri 14 Kota Bekasi menjadi daya tarik penulis untuk diteliti mengenai kegiatan para siswa/i yang menyukai film. Setelah penulis melakukan observasi ke sekolah-sekolah lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler film yang ada di SMA Negeri 14 Kota Bekasi ini memang produktif dan mandiri, mengapa dikatakan ekstrakurikuler yang produktif dan mandiri karena memang di sekolah SMA Negeri 14 Kota Bekasi ini tidak ada yang mengajarkan atau melatih mereka untuk membuat sebuah film sejak awal berdirinya ekstrakurikuler hingga saat ini masih tetap berdiri karena bantuan dari para senior dan alumni yang masih aktif memotivasi dan memotori junior-juniornya di ekstrakurikuler film SMA Negeri 14 Kota Bekasi.

Jadi, dalam menghasilkan film sekelas sineas muda tingkat Sekolah Mengengah Atas (SMA) dapat dibilang cukup baik. Misalnya saja ada beberapa film yang telah dibuat pernah mendapatkan penghargaan dalam festival film tingkat pelajar dan film mereka juga pernah diputar pada kegiatan sekolah maupundi kegiatan komunitas film di Bekasi sebagai tempat mereka untuk mengapresiasi karya-karya filmnya. Dengan sebutannya sebagai “Poetranesia” yang juga merupakan sebutan komunitas bagi alumni dari ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota

Bekasi ini dibentuk agar tetap menjalin hubungan komunikasi melalui kegiatan rutin yang dilakukan di luar sekolah seperti; menonton film bersama di boskop atau membuat sebuah acara menonton bareng hasil karya-karya film dari Poetranesia.

Hasil observasi yang saya dapatkan menggambarkan ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi ini berbeda dari ekstrakurikuler film di sekolah-sekolah lain yang memang mengandalkan adanya seorang pelatih, berbeda dengan ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi yang tidak memiliki pelatih dan hanya mengandalkan belajar secara otodidak saja, serta ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi juga sudah sangat dikenal oleh banyak pihak media khususnya di Bekasi karena mereka pernah mengikuti kegiatan-kegiatan film maupun kebudayaan yang diadakan di Bekasi.

Awal mula berdirinya pada saat itu pada tahun 2010 yang dimulai dengan adanya siswa/i yang mencoba membuat film untuk kelasnya sendiri sebagai hadiah kepada guru wali kelas mereka dan setelah itu jadilah sebuah nama “Elang Jawa” sebagai rumah produksi dan berubah menjadi “Poetranesia” pada tahun 2011 dan masuk ke dalam ekstrakurikuler sekolah yang hingga saat ini masih aktif di tahun 2016. Ekstrakurikuler ini memang tidak berdiri dengan sendirinya melainkan ini merupakan salah satu divisi di dalam ekstrakurikuler sekolah yang dikenal dengan nama SPASI (Seniman Empat Belas Bekasi) yang terdiri dari 5 divisi yaitu : Seni tari, Teater, Musik dan seni rupa yang merupakan seni fotografi kemudian berubah menjadi film.

Kegiatan ekstrakurikuler film yang diadakan pada setiap hari senin di sekolah dari pukul 16.00 s/d 17.00 WIB untuk membahas teori film yang dilakukan di dalam ruang kelas maupun membicarakan festival film yang akan diikuti. Kegiatan lain seperti praktik film yang biasa disebut produksi film dilakukan pada jam setelah pulang sekolah atau pun di hari libur sesuai dengan jadwal yang dibuat siswa/i sendiri agar tidak mengganggu pelajaran sekolah. Hal ini tentunya memberikan dampak pada peran ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreatif siswa/i, karena selain berdampak positif bagi kegiatan siswa/i di luar pelajaran sekolah juga dapat berdampak pada kreativitasnya mengembangkan bakat yang dimiliki siswa/i di SMA Negeri 14 Kota Bekasi.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencapai kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 pasal 3 tahun 2003 yaitu Sistem Pendidikan Nasional yang telah ditegaskan mengenai tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional, yakni :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Penulis tertarik dengan penelitian ini karena, ekstrakurikuler bukan hanya tambahan kegiatan di sekolah saja melainkan menjadi sebuah tempat untuk mengembangkan kreatifitas siswa/i pada bidang yang mereka sukai. Penulis ingin

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, Pasal 31.

mengambil salah satu ekstrakurikuler yang sedang populer di kalangan pelajar masa kini yaitu, film. Oleh karena itu juga dibutuhkan kreativitas siswa/i melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler film. Dari kegiatan yang dilakukan siswa/i juga membutuhkan adanya fasilitas pelatih bagi siswa/i yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler film, dukungan dari segi moral dan moril dari pihak sekolah. Adanya dukungan yang menjadikan siswa/i lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa/i yang telah mengharumkan nama sekolah, dan fasilitas yang memang menjadi tanggung jawab sekolah untuk menyediakannya agar sekolah memiliki siswa/i yang aktif dan kreatif untuk dapat meningkatkan prestasi selain pada bidang mata pelajaran di sekolah.

1.2 Permasalahan Penelitian

Latar belakang di atas menjelaskan bahwa Poetranesia bukan hanya ekstrakurikuler sebagai tempat untuk mengembangkan kreativitas siswa/i yang biasa-biasa saja, melainkan hal yang jarang ditemui di setiap ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler film inimenjadi wadah siswa/i untuk mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas minat dan bakat yang dimiliki siswa/i di bidang sinematografi melalui adanya proses pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengetahuan seperti *sharing*, berdiskusi mengenai film yang diperoleh anggota dari para senior dan alumni memang menjadi kegiatan yang sering dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya film. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki senior dan alumni dari Poetranesia memang sangat bagus untuk memberikan banyak

ilmu pengetahuan mengenai film yang memang sesuai dengan jurusan yang diambil pada saat kuliah yaitu perfilman. Dengan memanfaatkan pelatih dari senior dan alumni menjadikan ekstrakurikuler film yang dibangun sejak tahun 2010 ini hingga sekarang menjadi mandiri dan produktif untuk terus mempertahankan ekstrakurikuler film dan lebih banyak lagi dalam menghasilkan karya-karya film.

Sebagai ekstrakurikuler film yang senantiasa menghasilkan karya-karya film yang baik dan juga dapat mengembangkan kreativitas siswa/i maka banyak dibutuhkan juga dukungan dan kontribusi anggota yang memiliki solidaritas tinggi untuk bisa mempertahankan dan membuka peluang bagi teman-teman yang ingin menuangkan kreativitasnya terutama dalam bidang sinematografi.

Berdasarkan argument latar belakang di atas, penelitian ini terdiri atas beberapa pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran sinematografi dalam kegiatan ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi?
2. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan terbentuk dalam proses pembelajaran sinematografi di ekstrakurikuler film SMA Negeri 14 Kota Bekasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran sinematografi dalam kegiatan ekstrakurikuler film, serta bagaimana pengetahuan

dan keterampilan yang terbentuk dalam proses pembelajaran sinematografi. pembelajaran sinematografi dalam kegiatan ekastrakurikuler film.

Penelitian ini dilakukan karena merupakan suatu ilmu pengetahuan yang jarang ada pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah namun digemari siswa/i untuk menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Oleh karena itu, sekolah SMA Negeri 14 Kota Bekasi ini dapat dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain yang dapat membantu siswa/i dalam mengembangkan kreativitas di bidang Sinematografi, Ini merupakan contoh salah satunya di dalam ekstrakurikuler SMA yang mengikuti perkembangan teknologi sebagai sarana pembelajaran.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini juga memiliki manfaatlainnya sebagai berikut:

- **Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian ilmu sosiologi pendidikan karena dalam ekstrakurikuler ini yang diterapkan yaitu model pembelajaran konstruktivistik. Penelitian ini menggambarkan suatu kelompok ekstrakurikuler film yang berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa sebagai upaya meningkatkan kreativitas siswa/i, agar siswa/i dapat membentuk dan mengembangkan kemampuannya dari segi aspek kognitif, piskomotorik serta afektif dalam akademisnya.

- **Manfaat Praktis**

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai manfaat keberadaan ekstrakurikuler film sebagai bentuk contoh bahwa pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas bagi siswa/i di sekolah penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah stigma orang mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini menganggap hanya kegiatan ekstrakurikuler membuang-buang waktu atau hanya sekedar mencari alasan untuk bermain saat pulang sekolah.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Ada beberapa karya akademis yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh, Afyah Fikri dari Fakultas Ilmu Sosial program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta dengan judul *Komunitas Film Sebagai Arena Pembelajaran Produksi Film, studi : Unit Kegiatan Mahasiswa SIGMA TV UNJ*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan agar mampu menggambarkan aktivitas anggota SIGMA TV UNJ dalam lingkup komunitas film serta proses pembelajaran yang dilakukan.⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan Riko Saputra dengan judul *Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SMA PGRI 2 Padang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bertujuan agar mampu menggambarkan kegiatan yang dilaksanakan di dalam

⁴Alfiah Fikri, 2013, *Komunitas Film Sebagai Arena Pembelajaran Produksi Film, studi : Unit Kegiatan Mahasiswa SIGMATV UNJ*. (Skripsi Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi, UNJ).

kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreativitas siswa/i di bidang musik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eva Trnova dengan judul *IBSE dan Pengembangan Kreativitas* metode penelitian kualitatif pedagogis seperti observasi, konten analisis data, wawancara terstruktur dengan guru dll, menggunakan definisi kreativitas sebagai dasar untuk menentukan apakah ada pengembangan kreativitas sama sekali atau tidak. Sesuai dengan definisi dibandingkan kemampuan, pendekatan dan proses masing-masing.⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati dan M. Turhan Yani dengan judul *Peran kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dalam mengembangkan karakter kritis dan kreatif siswa di SMA Negeri 1 Sumberejo-Bojonegoro*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan persentase. Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan karakter kritis dan kreatif siswa khususnya di bidang jurnalistik.⁶

⁵ Eva Trnova, 2014, *IBSE dan Pengembangan Kreativitas*, (E-jurnal Internasional Fakultas Pendidikan, Universitas Masaryk, Republik Ceko).

⁶ Sulistiyowati dan M. Turhan Yani, *Peran kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dalam mengembangkan karakter kritis dan kreatif siswa di sma negeri 1 sumberrejo-bojonegoro*, (E-Jurnal Program Studi PPKn, FIS, UNESA).

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Tinjauan pustaka	Jenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfiah Fikri dengan judul komunitas film sebagai arena pembelajaran produksi film. Studi: Unit Kegiatan Mahasiswa SIGMA TV UNJ	Skripsi	Bahwa sosialisasi pengetahuan (produksi film) kepada individu lain terkonstruksi melalui proses kegiatan rutin sebuah komunitas dan memberikan implikasi kepada komunitas itu sendiri maupun orang lain di luar komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai kegiatan film. • Mengkaji Proses pembelajarn dalam pembuatan film/ produksi film. • Proses pembelajaran yang dilakukan secara otodidak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian sosialisasi pegetahuan produksi film di unit kegiatan SIGMA TV UNJ.
2.	Riko Saputra , Tulus Handra Kadir, Yos Sudarman dengan judul Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SMA PGRI 2 Padang	E-Jurnal	Bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan tujuannya untuk dapat kegitan tersebut menjadikan siswa kreatif dalam musik.	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler. • Membahas mengenai kreativitas siswa, bakat dan minat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian sosialisasi kegiatan yang lakukukan dapat menjadi kegiatan yang rutin untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kreativitas
3.	Eva Trnova dengan judul IBSE dan Pengembangan Kreativitas	E-Jurnal (Internasional)	Berdasarkan penelitian, inquiry-based science education (IBSE) tampaknya menjadi cara yang tepat untuk pengembangan kreativitas guru serta siswa. Setiap guru dan	<ul style="list-style-type: none"> • Membehas mengenai kreativitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada kreativitas guru dalam mengembangkan kreativitasnya.

			siswa lebih atau kurang kreatif dan IBSE memungkinkan sikap individu dalam pengembangan kreativitas.		
4.	Sulistiyowati dan M. Turhan Yani dengan judul Peran kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dalam mengembangkan karakter kritis dan kreatif siswa di SMA Negeri 1 Sumberejo-Bojonegoro	E-Jurnal	penelitian menunjukkan bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik menjadi lebih peka terhadap informasi, dapat menilai informasi secara objektif, mampu memecahkan masalah, lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan yang berbeda serta dapat bertanggung jawab atas gagasan yang dikemukakan, serta dapat memunculkan berbagai alternative solusi atas suatu permasalahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai kreativitas siswa. • Membahas mengenai peran ekstrakurikuler. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Membahas mengenai ekstrakurikuler jurnalistik yang bertujuan untuk menjadikan siswa kreatif dalam bidang penulisan jurnalis.

5.	Inditrya Wisnu (Penulis) dengan judul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler film dalam mengembangkan kreativitas siswa di bidang sinematografi . studi : SMANegeri 14 Kota Bekasi	Skripsi	Bahwa mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan ekatrakurikuler dalam menumbuhkan rasa solidaritas kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai kegiatan esktrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu kegiatan pembelajaran dalam ekstarkurikuler. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler film.
----	--	---------	---	--	---

Sumber : Hasil Olahan Penelitian Sejenis Tahun, 2016

1.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang akan digunakan terkait penelitian peran kegiatan ekstrakurikuler film dalam mengembangkan kreativitas siswa di bidang sinematografi meliputi tiga kerangka konsep yang mengacu pada beberapa teori dan konsep yaitu, ekstrakurikuler film dalam megembangkan kreativitas siswa/i di bidang sinematografi, peran kegiatan ekstrakurikuler film sebagai agen strukturasi dalam mengembangkan kreativiyas siswa/i; dan peran kegiatan ekstrakurikuler film dalam proses pembelajaran.

1.5.1 Ekstrakurikuler Film dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa/i di Bidang Sinematografi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Ekstra* adalah tambahan di luar yang resmi. Sedangkan *Kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi,

pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah diterapkan dalam kurikulum. Percy E. Burrup dalam bukunya “*modern High School Administration*” mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah:

*Variation referred to as extracurricular, co curricular, or out school activities they are perhaps best disceibed as extra class or simply student activities.*⁷

Bila diterjemahkan yang artinya bermacam-macam kegiatan, seperti: ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mendapat wawasan lain di sekolah.

Konsep ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pada proses belajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kreativitas setiap individu dalam proses mentransfer pengetahuan dari materi yang diberikan dalam kegiatan seperti yang dilakukan oleh ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler film yang dilaksanakan di sekolah setiap satu minggu sekali. Ini yang merupakan bagian dari institusi pendidikan yaitu pihak

⁷ Sudirman Anwar, 2015, *Management of Student Dvelopment*, Yayasan Indaragiri, Tambilahan-Riau, hlm. 46.

sekolah yang berperan untuk memfasilitasi kegiatan siswa/i di sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler film yang juga merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa/i di sekolah. Adapun beberapa penjelasan mengenai institusi melalui definisi yang didapat.

Peranan dan fungsi institusi asas sosial dalam sebuah masyarakat, terutama institusi keluarga. Fungsi dan peran paling asas institusi keluarga ialah pendidikan. Pada zaman yang sudah jauh berubah ini, keluarga nampaknya sudah tidak lagi mampu melaksanakan perannya tersebut dengan berkesan atas sebab tertentu, seperti kesibukan orang tua bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga. Sekarang ini orang tua lebih memilih untuk mencarikan tempat bagi anaknya, dimana anak dapat menemukan bakatnya melalui pendidikan formal atau pun non formal yang telah dipikirkan orang tua. Dengan itu, institusi pendidikan menjadi semakin penting sebagai agen sosialisasi masyarakat modern. Oleh yang demikian, mempunyai matlumet untuk melahirkan insan yang cemerlang dalam kehidupannya.⁸ Maksudnya di zaman yang modern saat ini peran pendidikan di dalam keluarga sudah digantikan oleh institusi pendidikan di sekolah, peran sekolah menjadi sangat penting sebagai agen sosialisasi bagi siswa/i dalam mencerdaskan dan mengembangkan intelektual siswa/i di sekolah.

⁸ Ahmad Shukri Mohd. Nain, 2003, *Konsep, teori, dimensi dan pembangunan*, Universitas negeri Malaysia: Skudai, Johor Darul Ta'zim, hlm.145.

Kegiatan ekstrakurikuler ini untuk mengasah bakat dan minat siswa/i dalam mengembangkan kretivitasnya di bidang sinematografi. Kreativitas dapat dimaknai oleh beberapa definisi, yaitu:

Kreativitas berasal dari kata dasar kreatif yang memiliki akar kata *to create* yang artinya mencipta.⁹ Kreativitas yang mendasari sebagai sebuah proses untuk digunakan sehari-hari, tidak pada sebuah peristiwa tertentu untuk dijadwalkan di saat-saat sulit. Sebuah tantangan yang berarti agar kelompoknya menjadi kreatif, dan tidak menggunakan konsep kreativitas sebagai sebuah akhir dari kreativitas itu sendiri. Dunia penuh dengan pria-pria dan wanita-wanita berbakat yang tidak sukses. Para jenius seringkali tidak dihargai.¹⁰ Maka dari itulah sebagai manusia yang memiliki bakat dan kemampuan untuk terus berkembang dalam meraih masa depan yang sukses dan menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu yang nantinya akan dihargai oleh bangsanya sendiri harus dapat berpegang teguh terhadap prinsipnya menjadi seorang yang biasa-biasa saja ataukah menjadi seorang yang memiliki kreatifitas dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi siapa saja.

Partisipasi dari beberapa individu dalam sebuah organisasi juga dibutuhkan adanya suatu kelompok dan membangun sebuah organisasi. Hal tersebut dapat diketahui melalui definisi yang biasa dikenal dengan sebutan partisipasi sosial. Partisipasi sosial adalah keterlibatan anggota komunitas dalam jaringan sosialnya. Fakta memperlihatkan bahwa modal sosial tidak dibangun

⁹ Ariwibowo Prijosaksono, 2003, *Self management seris*, Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm. 78.

¹⁰ Andy Geen, 2004, *Kreativitas Dalam Public Relation*, Erlangga, Jakarta, hlm. 149.

hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat.¹¹ Organisasi yang ada di dalam ekstrakurikuler film hadir dengan di latar belakang kesamaan minat dan bakat para anggotanya. Setiap anggota memiliki harapan bahwa organisasi tersebut dapat menjadi tempat untuk mengembangkan kreativitas anggota.

Jika masyarakat kita sah mengharapkan lulusan sekolah menjadi tidak hanya berpendidikan, tetapi juga kreatif, itu berarti bahwa kreativitas diharapkan terutama dari guru. Sebagian besar kreativitas guru diwujudkan dalam kreatif mereka bekerja dengan konten pendidikan dari subyek individu; itu didasarkan pada aplikasi kreatif pengetahuan subjek dalam instruksi dan itu adalah ditandai dengan praktik didaktik kreatif.¹² Kreativitas sama seperti halnya pembelajaran yang diharapkan terutama dari guru untuk mengajarkan siswa/i.

*“The NACCCE (National Advisory Committee on Creative and Cultural Education) defined creativity as imaginative fashioned so as to produce outcomes that are both original and value”.*¹³

Berikut, yang artinya :

.Menurut NACCCE (National Advisory Committee on Creative and Cultural Education) yang merupakan penasihat nasional pada pendidikan dan budaya.kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai.

¹¹ M.Sayom Barliana, 2012, *Arsitektur; urbanis; dan Pendidikan Budaya Berkota : dari Surabaya ke Bandung*, Cv. Budi Utama, Yogyakarta, hlm. 65.

¹² Eva Trnova, Journal 2014 (*inquiry-based science education (IBSE) dan Pengembangan Kreativitas*), Fakultas Pendidikan, Universitas Masaryk, Republik Ceko

¹³ Anna Craft, 2001, *Creativity in Education*, New York: Continnum, hlm. 18.

Mengutip definisi para ahli Ceko, yang mencerminkan bagaimana kreativitas dirasakan di Republik Ceko. Dalam kamus pedagogis oleh penulis Republik Ceko kreativitas didefinisikan sebagai "kemampuan mental berdasarkan proses kognitif dan motivasi di mana, bagaimanapun, sebuah peran penting dimainkan oleh inspirasi, imajinasi, dan intuisi.¹⁴ Penulis menyimpulkan kutipan di atas bahwa kreativitas dibangun melalui kegiatan yang juga merupakan kegiatan kognitif yang diadakan sekolah bukan hanya pada mata pelajaran saja melainkan pada kegiatan yang mampu mengantarkan siswa untuk menjadi kreatif.

Sinematografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *cinematography* yang berasal dari bahasa latin *kinema* "gambar" yang menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengembangkan cerita). Prinsip sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap rangkaian gambar.¹⁵

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Di sini film menjadi alat pranata sosial. Film sebagai institusi sosial memiliki kepribadian, mengusung karakter tertentu dengan visi dan misi yang akan menentukan kualitas. Ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi atau menentukan

¹⁴ Eva Trnova, 2014, ISBE dan Pengembangan Kreativitas, (E-Journal International Fakultas Pendidikan, Universitas Masaryk, Republik Ceko) dalam Prucha, Walterova & Mares, 1998; hlm. 264.

¹⁵ Sigit Hariyadi, 2007, Video Sebagai Media Layanan Bimbingan Dan Konseling, Prima Karya, Bandung, hlm. 7.

kualitas ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi atau kualifikasi, dedikasi para sineas, kecanggihan teknologi yang digunakan, serta sumber daya lainnya.¹⁶

1.5.2 Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Film Dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan ekstrakurikuler film yang dilaksanakan oleh siswa/i setiap satu minggu sekali yang merupakan proses pembelajaran terkonstruksi didalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan belajar atau kegiatan dalam produksi film. Pengetahuan film siswa/i SMA Negeri 14 Kota Bekasi dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang didapat bisa dari apa yang dipelajari saat kegiatan ekstrakurikuler, belajar dengan yang ahli di bidangnya, maupun belajar melalui video tutorial atau secara otodidak semua dapat dilakukan sebagai acuan pembelajaran. Secara spesifik pembelajaran bukan berarti harus mengandalkan seorang yang lebih professional, terkadang orang yang lebih professional saja belum tentu lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang yang bukan professional di bidangnya.

“Sebuah petualangan intelektual menjelaskan ketika Joseph Jacotot seorang professor *University of Louvain*, Belgia diminta mahasiswanya untuk mengajar Bahasa Prancis. Ketika itu disiplin ilmu belum terlalu ketat di kampus, demikian Jacotot. Ia menguasai beberapa disiplin ilmu seperti matematika, hukum, dan ideologi, namun tidak sama sekali ia mengerti Bahasa Prancis. Tidak mau menyerah, ia menyanggupi permintaan mahasiswanya sekaligus memulai petualangan intelektualnya. Menggunakan edisi dwi bahasa (Prancis-Belgia) ‘*Telemaque*’, novel didaktik karangan Fenelon, dibantu oleh seorang ahli bahasa, kelas bahasa Prancis Jacotot dimulai dengan satu relasi setara: mereka tidak mengetahui apa-apa soal Bahasa Prancis. Ahli-ahli memberikan penjelasan tata bahasa, rambu-rambu grametikal, konjugsi, dan cara melafalkan bahasa Prancis, mahasiswa Jacotot hanya membaca ‘*Telemaque*’. Mereka mengartikannya sendiri, dan mandiri merumuskan komposisi gramatikalnya untuk kemudian dikonfirmasi artinya kepada ahli bahasa. Di akhir pembelajaran, Jacotot yang mulanya pesimis malah terkejut dengan

¹⁶ Teguh Trianton, 2013, *Film Sebagai Media Belajar*, Graha Ilmu, Yogyakarta, hlm. x.

kemampuan mahasiswanya dalam memahami bahasa Prancis sebagaimana orang Prancis memahaminya.”¹⁷

Sedikit kutipan buku di atas menggambarkan bawah semua hal yang dilakukan seorang pengajar bukan berarti kepintarannya melebihi siswa/inya. Semua orang memiliki intelektulnya masing-masing dalam belajar dan keingintahuannya terhadap hal baru. Jecotot percaya bahwa ilmu yang dimiliki mahasiswanya bukan dari seorang guru melainkan intelektual diri. Belajar tidak harus ada seorang yang ahli dalam bidangnya, jika intelektual yang dimiliki untuk terus ingin tahu, mencari apa yang tidak diketahuinya itulah yang menjadikan seorang individu bisa dan menemukan apa yang ingin dia capai.

Lebih dari satu abad kemudian eksperimentasi Jecotot jadi titik awal Jacques Renciere menulis *The Ignorant Schoolmaster: five lesson in intellectual Emancipation*. Seperti yang Jecotot lakukan, Renciere meyakini bahwa pendidikan, khususnya urusan belajar mengajar harus diawali dengan kesetaraan, bukan malah menjadikannya sebagai tujuan, maksudnya Jecotot tidak menginginkan mahasiswanya hanya mengandalkan apa yang dimiliki seorang dosen sebagai pemberi materi saja melainkan membebaskan ruang gerak bagi mahasiswanya untuk mencari apa yang ingin diketahuinya sendiri.¹⁸

¹⁷ Jacques Ranciere, 1991, *The Ignorant Schoolmaster*, California, Stanford University Press, hlm. 2-3.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 2.

Ketaksetaraan, menurut Jecotot adalah keniscayaan dalam dunia akademik, pendidikan pada dasarnya dibangun atas relasi asimetris: antara mengetahui dan tidak mengetahui. Hal terpenting yang dilakukan pendidik adalah menstransmisikan pengetahuannya kepada peserta didik hingga pemahaman peserta didik berada pada level yang sama dengan pendidik.¹⁹ pendidikan memang sangat dibutuhkan terutama pengetahuan yang didapat oleh siswa/i, bila dijelaskan maksud dari apa yang sudah diterangkan mengenai pengalaman Jecotot yang saat itu diminta mahasiswanya untuk mengajar bahasa Prancis dan oleh karenanya menurut Ranciere yang benar bukanlah siswa/i yang membutuhkan pendidik, melainkan sebaliknya, pendidik yang membutuhkan peserta didik.

Sebab dalam pendidikan, tanpa adanya siswa/i seluruh atribusi yang melekat di tubuh pendidik tidak berguna sama sekali tanpa siswa/i, intelektualitas pendidik tidak akan pernah termanifestasikan. Pendidik menjadi superior melalui otoritas, dan siswa/i pasti memulai dengan inferioritas. Ranciere menyebutkan kondisi ini sebagai mitos pedagogi yang membagi dunia menjadi dua bagian, lebih tepatnya membagi intelegensi menjadi dua yaitu, si superior dan si inferior.²⁰ Pendidik si superior melalui otoritasnya memberikan penjelasan kepada siswa/i yang pasti inferior. Penjelasan-penjelasan yang dilakukan mengupayakan sebuah pembodohan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 3.

²⁰*Ibid.*, hlm. 7.

(*stultification*), membatasi gerak berfikir siswa/i, sebab mematikan apa yang disebut oleh Ranciere sebagai bahasa ibu (*Mother Tongue*).

Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa/i SMA Negeri 14 Kota Bekasi juga terdapat dengan yang sebelumnya dijelaskan di awal, bahwa ilmu pengetahuan bukan mengandalkan hanya dari seorang yang profesional melainkan dapat belajar melalui cara apa pun sesuai yang diinginkan siswa/i agar mudah memahami. Guru hanyalah seorang yang menjadi fasilitator bagi siswa/i, dapat menampung sebuah pemikiran siswa/i mengenai apa yang dipelajari, memotivasi, dan memberi tahu mana yang benar dan salah. Tugas guru bukan terus-menerus memberikan materi panjang lebar namun secara berulang-ulang tugas guru hanya memberikan pemahaman kepada siswa/i mengenai bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.

Teori pada penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan penelitian yaitu mengacu pada teori belajar konstruktivistik. Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pembelajaran dari seorang pengajar, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. “Adapun dua prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivistik Wheatley. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa/i. kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian

melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak”.²¹ Model pembelajaran konstruktivistik harus memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Pembelajaran konstruktivistik melibatkan proses mengalami, negosiasi (pertukaran pikiran), dan interpretasi.²² Dalam kegiatan ekstrakurikuler film disni dimana pembelajaran dilakukan dengan sebuah praktek yang ada dalam teori untuk melakukan kegiatan atau merasakan kegiatan dengan membuat sebuah film melalui kegiatan produksi film.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (SK Dirjen Dikdasmen) Nomor: 226/C/Kep/O/1992 dirumuskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang dilaksanakan pada waktu libur sekolah, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa/i, mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²³

²¹ Martinus Yamin, 2012, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Refrensi, hlm. 15.

²² Radon Harsanto, 2007, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis, Paradigma Baru Menuju Kompetensi Siswa*: Yogyakarta, Kanisius, hlm. 23.

²³ Sulistiyowati dan M. Turhan Yani dengan judul Peran kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dalam mengembangkan karakter kritis dan kreatif siswa di SMA Negeri 1 Sumberejo-Bojonegoro.

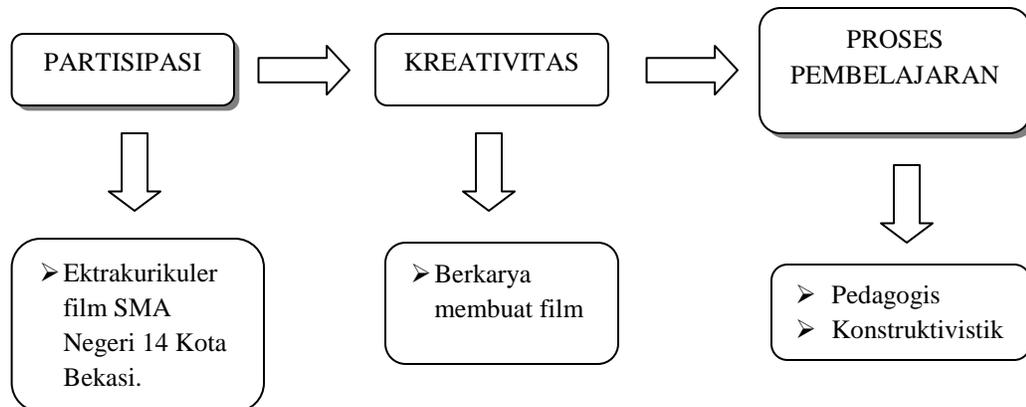
1.5.3 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konseptual merupakan rangkaian dari beberapa konsep-konsep yang di dalamnya memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain. Pertama, selain keluarga yang membantu dalam hal pendidikan sekolah juga merupakan intitusi pendidikan yang berkewajiban membantu dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa yang meliputi ketiga aspek yaitu kognitif, piskomotorik, dan afektif. Oleh karena itu sekolah harus dapat memfasilitasi siswa/i dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Kedua, adanya partisipasi siswa dalam kegiatan yang diadakan di sekolah, agar kegiatan di sekolah menjadi positif, siswa yang minat dalam bidang yang digemari juga ikut serta mengembangkan kreativitas.

Ketiga, adanya agen di dalam organisasi siswa/i di sekolah yang memiliki hubungan dengan struktur. Dikarenakan kegiatan yang dilakukan siswa/i di sekolah bukan hanya ikut bergabung dan memperlihatkan kreativitas mereka melainkan bagaimana menjaga agar sebuah hubungan dengan institusi sekolah saling mendukung.

Skema 1.1
Hubungan antar konsep



Sumber : Hasil Interpretasi Penulis, 2016

Berdasarkan skema 1.1 penulisakan menjelaskan bagaimana adanya hubungan antar konsep. Dimana diawali oleh Partisipasi yang dibutuhkan sebuah kelompok ekstrakurikuler film untuk ikut serta membangun sebuah tempat untuk mengembangkan kreativitas dan bakat siswa/i dalam bidang sinematografi. Selanjutnya, kreativitas yang dimiliki anggota ekstrakurikuler film untuk berkarya membuat sebuah film. Lalu proses pembelajaran sinematografi dapat dimulai melalui proses pembelajaran teoritis hingga teknis. Teori pedagogis Jacques Ranciere dan teori konstrktivistik menjadi acuan dalam menganalisis proses pembelajaran sinematografi pada penelitian ini.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah penulis uraikan sebelumnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Guna menggambarkan bagaimana peran ekstrakurikuler dalam mengembangkan

kreativitas siswa di bidang sinemotografi di SMA Negeri 14 Kota Bekasi. Penelitian deskriptif ini didasarkan pada pertanyaan dasar yang kedua, yaitu bagaimana. Kita tidak puas bila hanya mengetahui apa masalahnya secara eksploratif, tetapi ingin mengetahui juga bagaimana peristiwa tersebut terjadi.²⁴ Penulis akan melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui peristiwa atau kejadian yang terjadi.

“Penelitian kualitatif mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral untuk mengerti gejala sentral tersebut penulis mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas”.²⁵ Penulis akan menggunakan hasil data yang didapat sebagai acuan memperoleh data yang benar dengan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk memperoleh data lengkap dari informan.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu ekstrakurikuler di SMA Negeri 14 Kota Bekasi yaitu ekstrakurikuler film. Informan dalam penelitian ini terfokus pada anggota-anggota SMA Negeri 14 Kota Bekasi. Subjek penelitian ini dipilih karena untuk mendapatkan informasi yang lengkap selama penelitian berlangsung. Selain itu ada beberapa anggota yang masih aktif tetapi sudah tidak menjabat di dalam kepengurusan ekstrakurikuler film. Informan kunci adalah

²⁴ W. Gulo, 2000, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Grasindo, hlm. 19.

²⁵ Conny R Samiawan, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif: Karakteristik dan Keunggulannya* (dari Creswell), Jakarta, Grasindo, hlm. 7.

pelaku utama guna membantu penulis memperoleh informasi pokok tentang permasalahan yang ada pada ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi. Informan pendukung adalah informan yang berperan sebagai penguat informasi yang diperoleh penulis. Berikut klasifikasi informan penelitian yang didapatkan oleh penulis.

Tabel 1.2
Klasifikasi Informan Penelitian

No.	Informan	Jabatan	Klasifikasi
1.	Bagus Mias Putra	Pendiri Ekstrakurikuler film dan Mantan Ketua	Informan utama
2.	Bapak Alamsyah	Pembina ekstrakurikuler	Informan Kunci
3.	Bu Dini	Guru BK selaku pendamping atau sebagai Motivator Siswa/i	Informan Kunci
4.	Rifqi Amurrullah. Z	Ketua Ekstrakurikuler Film Periode 2016	Informan Pendukung
5.	Ekky	Mantan Anggota Ekstrakurikuler Film	Informan Pendukung
6.	M. Irvan Arsyad	Wakil Ketua Ekstrakurikuler Film Periode 2016	Informan Pendukung
7.	M. Rizky Kurnia	Mantan Anggota Ekstrakurikuler Film	Informan Pendukung

Sumber : Diolah berdasarkan klasifikasi informan, 2016

Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana peran ekstrakurikuler film dalam mengembangkan kreativitas siswa/i khususnya di bidang sinematografi. Penelitian ini akan melihat bagaimana siswa/i bisa memiliki kemampuan lain di luar mata pelajaran di sekolah dan prestasi siswa/i bukan hanya di bidang pelajaran saja melainkan ekstrakurikuler yang ada di sekolah juga menjadi pengalaman bagi siswa/i, menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam mengembangkan bakat yang diminati siswa/i.

Informan utama dalam penelitian ini ada 1 orang yaitu Bagus Mias Putra selaku pendiri dan mantan ketua ekstrakurikuler film periode 2010-2012 di SMA Negeri 14 Kota Bekasi, dan 2 informan kunci Ibu Dini selaku Guru BK sebagai memotivator siswa/i, dan Bapak Alamsyah selaku Pembina ekstrakurikuler SPASI sekaligus ekstrakurikuler film ada di dalamnya. Bagus Mias Putra yang kini telah menjadi alumni merupakan informan utama dalam penelitian untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini khususnya pada awal mula berdirinya ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi. Disamping itu, penulis juga mewawancarai 4 informan lainnya sebagai informan pendukung. Berikut adalah karakteristik informan yang didapatkan oleh penulis.

Tabel 1.3
Karakteristik Informan

No.	Informan	Posisi	Target Informasi
1.	Anggota Ekstrakurikuler Film	Ketua dan wakil ketua Ekstrakurikuler Film	<ul style="list-style-type: none"> • Profil dan kegiatan Ekstrakurikuler Film. • Mengetahui mengapa ekstrakurikuler film harus dipertahankan. • Mengetahui bagaimana cara mempertahankan ekstrakurikuler film. • Bagaimana cara membangun agar ekstrakurikuler film tetap ada.

			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara mengajak teman-teman yang lain untuk tertarik mengikuti ekaskul film.
2.	Pendiri Ekstrakurikuler	Alumi sekaligus Pelatih Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Ekstrakurikuler Film. • Mengetahui mengapa ekstrakurukuler film harus dipertahankan. • Mengatahui bagaimana cara mempertahankan ekstrakurikuler film. • Bagaimana cara membangun agar ekastrakurikuler film tetap ada. • Bagaimana cara mengajak teman-teman yang lain untuk tertarik mengikuti ekstrakurikuler film.
3.	Guru pendamping	Kurikulum/kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui mengapa ekstrakurukuler film tetap dipertahankan.
4.	Pembina Ekstrakurikuler	Guru Pembimbing ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui mengapa ekstrakurukuler film tetap dipertahankan.
5.	Guru pendamping	Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui mengapa ekstrakurukuler film tetap dipertahankan.

Sumber :Diolah Dari Hasil Temuan Penelitian Tahun, 2016

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Kota Bekasi yang beralamat di Jl. Ceri Raya Alinda Kencana Permai, Kalibalang Tengah, Bekasi Utara 17125. Lokasi penelitian lain yaitu dimana kegiatan seperti produksi film maupun acara kegiatan di luar sekolah seperti; memonton bareng maupun kegiatan diskusi film. Waktu penelitian selama 3 bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan maret 2016, lalu di lanjutkan lagi untuk memenuhi kekurangan data penelitian pada bulan april sampai dengan bulan Juni 2016.

1.6.4 Peran Peneliti

Penulis pada saat penelitian ini dilakukan hanya menyampaikan apa yang terjadi di saat tahap observasi dan wawancara. Memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang ada di lapangan sebagai informasi yang relevan dari informan.

Penulis kualitatif menurut Gorman dan Clayton, Melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati penulis. Lapornya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis dari tempat kejadian. Penulis terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Ia berada dan hadir di tempat kejadian tersebut.²⁶ Penulis akan menuliskan laporan yang ada di lapangan sebagai informasi yang didapat ketika wawancara dengan informan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data

²⁶ Septiawan Santana K, 2007, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hlm. 28.

yang spesifik dari para partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus, ketema-tema umum dan menafsirkan makna data. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif berfokus terhadap makna individual.²⁷ Penulis melakukan seleksi yang bertujuan untuk memilih orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas dan mewakili informasi yang dibutuhkan. Selama proses penelitian dilakukan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti sambil mengamati kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler film SMA Negeri 14 Kota Bekasi. kedua, penulis meminta data dokumentasi maupun dokumen kegiatan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari pengamatan. Ketiga, penulis melakukan beberapa wawancara kepada anggota ekstrakurikuler film dan beberapa guru yang bersangkutan.

1.6.5.1 Observasi atau Pengamatan

Observasi/pengamatan dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah untuk mendapatkan data yang relevan. Penulis mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh para informan yaitu anggota ekstrakurikuler film SMA Negeri 14 Kota Bekasi alumni yang merupakan komunitas “Poetranesia” yang masih aktif di dalam maupun di luar sekolah.

1.6.5.2 Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada informan utama dan informan kunci untuk mendapatkan informasi mendalam guna kepentingan dalam

²⁷ John W. Creswell, 2010, *Research Design pendekatan, Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, Pustaka Pelajar, hlm. 4-5.

menyelesaikan tulisan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis mendapatkan 7 orang informan untuk diwawancarai. Diantaranya 1 orang informan utama, 2 orang informan kunci dan 4 orang informan pendukung.

1.6.5.3 Studi Dokumen/Pustaka

Bukti fisik dibutuhkan penelitian ini seperti dokumentasi saat melakukan kegiatan penelitian, agar penelitian yang dilakukan bukan hanya cerita saja yang dituliskan melainkan ada bukti fisik bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian dan turun lapang sebagai bentuk relevannya sebuah tulisan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam rangka memperoleh hasil temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila analisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan.²⁸ Penulis akan menganalisis hasil temuan melalui data-data yang didapat selama penelitian berlangsung. Data wawancara, data dokumentasi, dan data observasi digunakan sebagai bahan mentah analisis serta akan dikaitkan dengan konsep yang relevan.

²⁸ Jhonatan Sarwino, 2011, *Mixed Methods: Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, hlm. 148

Wolcott 1994, membahas pentingnya membentuk deskripsi data, dan juga menghubungkan data deskripsi tersebut pada literatur dan tema.²⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto).

1.7.7 Triangulasi Data

Penulis selama penelitian, melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh untuk mengkaji keabsahan data. Beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (sering kali juga disebut triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.³⁰ Penulis menggunakan triangulasi melalui data hasil wawancara agar mendapatkan data yang relevan bagi kepentingan penulisan.

Triangulasi menunjuk pada upaya penulis membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu.³¹ Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi data di mana peneliti tidak hanya mencari informasi dari satu sumber melainkan mencari sumber lainnya. Penulis tidak hanya mencari informasi dari pengurus maupun siswa/i di SMA Negeri 14 Kota Bekasi, tetapi juga mencari informasi dari pihak sekolah termasuk termasuk guru-guru yang bersangkutan. Dengan cara ini penulis membandingkan pernyataan subjek peneliti dengan pihak guru-guru yang bersangkutan yaitu, dengan

²⁹ Jhon W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset :Memilih Antara Lima Pendekatan* (dalam Wolcott 1994), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 251-252.

³⁰ Pawito, 2007, *penelitian Komunikasi Kualitatif* (dalam Patton, 2002: 555-563), Yogyakarta, LKiS, hlm. 99.

³¹ *Loc.cit*, hlm. 99.

mewawancarai Bapak Alamsyah selaku Pembina ekstrakurikuler, penulis juga mewawancarai Ibu Dini selaku guru BK, hal tersebut dilakukan agar penulis bisa mendapatkan data yang relevan. Selain itu penulis membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan apayang telah diamati oleh penulis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima Bab, dalam setiap sub Bab penelitian ini, penulis akan sedikit memberikan gambaran mengenai penelitiannya secara sistematis. BAB I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu akan dipaparkan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, dan metode penelitian. Sub bab metode penelitian akan memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta triangulasi data.

BAB II akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian, awal mula berdirinya ekstrakurikuler film di SMA Negeri 14 Kota Bekasi, profil ekstrakurikuler film, visi dan misi, struktur organisasi, keanggotaan Poetranesia, pendanaan, serta sarana dan prasarana.

BAB III akan menjelaskan hasil temuan penelitian. Setelah melakukan wawancara, dan observasi, maka akan dilakukan penjabaran mengenai peran ekstrakurikuler di sekolah, serta apa saja yang telah ditemukan saat melakukan penelitian.

BAB IV berisikan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya. Penulis berusaha menganalisis dengan mengaitkan kajian konseptual maupun landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang berisikan beberapa konsep terkait mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler film yang ada di SMA Negeri 14 Kota Bekasi.

BAB V atau bab terakhir yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penulis yang berkaitan dengan analisis dari hasil penelitian. Selanjutnya terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis sebagai bagian akhir dari penelitian ini. Kesimpulan ini dibuat agar pembaca memahami intisari dari rangkuman penelitian yang dilakukan.